

Perluakah Menteri ESDM Diganti?

Erkata Yandri,

PERISET PADA HI-TECH RESEARCH PROJECT - DEPARTMENT OF VEHICLE SYSTEM ENGINEERING FACULTY OF ENGINEERING, KANAGAWA INSTITUTE OF TECHNOLOGY

Sepanjang 2010, paling tidak sudah dua kali isu *reshuffle* terjadi, walaupun sempat mereda di Januari, tetapi kembali merebak di Februari 2011. Untuk kesekian kali pula daftar nama yang hampir sama disuguhkan ke publik. Ada beberapa menteri berlangganan nilai merah, salah satunya adalah Darwin Zahedy Saleh, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral. Beberapa hari lalu kabar menghangat lagi, dengan rumor pengunduran diri Direktur Utama Pertamina untuk dijadikan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Entah sumber dengungunya berasal dari dalam maupun luar lingkaran kekuasaan, semuanya dipicu dari laporan kinerja menteri yang dibuat Unit Kerja Presiden untuk Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP4).

Stempel "jelek" sudah melekat kuat. Yang jelas, penilaian lebih banyak didukung oleh beberapa fakta *hot* sesuai dengan masanya, seperti lambatnya penyelesaian beberapa undang-undang, tidak mentunya jaminan pasokan gas dan batu bara dalam negeri, tidak tercapainya target produksi minyak nasional, kasus meledaknya tabung gas, korupsi proyek Solar Homes System, dan lain sebagainya.

Kesan kurangnya memahami masalah di ESDM juga terbaca sewaktu pertemuan penting dengan DPR. Kesan lain: semakin meragukan kemampuan beliau dalam mewujudkan agenda penting di ESDM, yaitu terjaminnya pasokan energi, meningkatnya nilai tambah industri mineral, dan terjaganya penerimaan negara dari sektor energi dan mineral.

Kinerja ESDM

Tidak mudah bagi publik biasa menilai kinerja sebuah departemen secara fair dan berimbang jika tidak begitu memahami dan menyelami departemen tersebut. Namun, paling tidak, dengan menganalisis laporan akhir tahunnya, sudah bisa didapat sedikit gambaran. Berdasarkan analisis laporan akhir tahun ESDM 2009 dan 2010, dengan menepis anggapan rekayasa laporan, sepertinya ESDM sudah *on the right track*.

Secara umum ada peningkatan kinerja dari 2009 ke 2010. Untuk 2010, memang ada beberapa kinerja yang tidak mencapai target, seperti pencapaian *lifting* minyak bumi 99 persen, pembangunan pembangkit listrik 52 persen, pencapaian rasio kelistrikan 99,1 persen, pencapaian investasi kelistrikan 63,5 persen, serta investasi energi baru dan terbarukan 78 persen, tetapi juga



MACHFOED GEMBONG (TEMPO)

diimbangi dari sisi penerimaan negara yang melebihi target, seperti; pencapaian penerimaan migas 102 persen, realisasi penerimaan mineral dan batu bara 120 persen.

Ada dua dugaan tidak tercapainya target. Pertama, ESDM masih ektrafokus ke eksplorasi minyak daripada pembangunan infrastruktur kelistrikan. Kedua, lemahnya koordinasi internal dan eksternal ESDM, yang menyebabkan lemahnya penyelesaian proyek. Tingginya pencapaian target penerimaan migas dan mineral/batu bara dimungkinkan oleh dua hal. Pertama, *mind-*

Dengan melihat fakta masalah energi nasional mutakhir dan tantangan energi global, Indonesia sangat membutuhkan sosok Menteri ESDM yang gesit, cerdas, inovatif, dan koordinatif.

set ESDM masih kental dengan dominasi energi fosil yang tidak terbarukan. Kedua, adanya pola kejar "setoran" di penyelesaian

an izin usaha tambang atau pemilihan yang lebih besar nilai proyeknya.

Dari analisis di atas, akankah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mempertahankan atau mencari orang baru? Jika SBY paham dan sepakat dengan parameter kinerja yang dipakai ESDM maupun UKP4, dan ditambah dengan memahami kemampuan teknis maupun manajerial menterinya, tentu SBY sudah bisa menjawabnya dengan mudah. Intinya, kedua pilihan memberi konsekuensi tersendiri. Jika diganti, harus cepat beradaptasi. Jika tidak, harus cepat berubah!

Saran

SBY harus cepat dan tegas memutuskan. Jangan sampai membuat suasana penuh keraguan dan kebingungan. Apa pun keputusannya, ada beberapa poin penting yang harus dilakukan.

Pertama, perbaikan pola manajemen kerja di ESDM. SBY harus lebih menjalankan fungsi pengawasan dan bantuan ke menterinya. SBY harus lebih berfokus memperhatikan kinerja yang masih merah tanpa harus mengabaikan yang sudah bagus. Untuk menarik minat investor di sektor kelistrikan, khususnya energi terbarukan, ESDM harus berfokus mengatasi penghambatnya. Untuk itu, ESDM harus mampu berkoordinasi dengan departemen terkait lainnya agar sumbangan investasi cepat diatasi.

Kedua, perubahan *mindset* ESDM. Salah satu kontribusi utama ESDM adalah pemasukan dari penambangan energi fosil, seperti minyak bumi, gas, batu bara, dan mineral lainnya. *Mindset* ESDM harus berubah dari bangga akan sumbangan energi fosil dan tambang, bergeser ke kebanggaan perkembangan energi terbarukan. Apalagi sudah ada Direktorat Energi Baru, Terbarukan, dan Konservasi Energi. ESDM harus berimbang ke energi terbarukan, terutama yang bisa membuka lebih banyak lapangan kerja, seperti aplikasi sel surya, dan energi angin. Dibutuhkan koordinasi hebat antardepartemen, seperti industri, tenaga kerja, perumahan, lingkungan, riset, dan lain sebagainya.

Dengan melihat fakta masalah energi nasional mutakhir dan tantangan energi global, Indonesia sangat membutuhkan sosok Menteri ESDM yang gesit, cerdas, inovatif, dan koordinatif. Dia harus berani dalam membuat terobosan jauh ke depan, tetapi tidak loyo dengan pekerjaan harian. Semua terpulung ke SBY. Mari kita hargai keputusannya. ●